

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu untuk bersosialisasi dengan sesama. Salah satu cara manusia untuk bersosialisasi yaitu dengan cara berkomunikasi, dan dengan media bahasalah manusia bersosialisasi dengan sesamanya, sedangkan terdapat berbagai macam bahasa di dunia, seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan lain-lain, macam-macam bahasa yang berbeda tersebut telah menjadi kendala bagi manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Dikarenakan perbedaan bahasa tersebutlah yang membuat setiap bangsa memiliki perbedaan cara pengekspresian dalam hal yang sama, bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa tersebut selain memiliki ciri yang umum namun juga mempunyai ciri khasnya tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya yang dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar bangsa tersebut berada. Menurut Kentjono (1996:4) bahwa tiap bahasa memiliki caranya sendiri-sendiri dalam pembentukan makna tiap maknanya.

Argumen tersebut diperkuat dengan pendapat P.W.J Nababan (1993:39) yang mengungkapkan bahwa suatu kata, ungkapan, atau konsep yang ada dalam bahasa

suatu kebudayaan belum tentu mempunyai padanan yang sesuai dalam bahasa lain, hal itu dikarenakan bahasa mencirikan lingkungan sosial masyarakat penuturnya. Untuk memahami sebuah bahasa, sangatlah penting untuk mempelajari kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Misalnya interpretasi terhadap gonggongan anjing, setiap bangsa mempunyai respon auditif yang berbeda untuk menyatakannya. Masyarakat Jepang menginterpretasikan gonggongan anjing dengan ワンワン *wan wan* sedangkan orang Indonesia menginterpretasikannya dengan "guk guk". Hal ini dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu yang diikuti oleh generasi-generasi berikutnya yang pada akhirnya membentuk interpretasi bangsa tersebut terhadap gonggongan anjing.

Berkesesuaian dengan hal di atas, Kentjono (1996:3) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Linguistik Umum* yang mengatakan bahwa bahasa itu bersifat konvensional, yaitu bahasa hanya menerima dan memakai bahasa yang sudah terbentuk, dan terbentuknya suatu bahasa dipengaruhi oleh segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya. Kebiasaan suatu masyarakat merupakan salah satu faktor terbentuknya perbedaan bahasa dalam setiap bangsa.

Perbedaan tersebutlah yang menjadikan setiap bangsa menjadi unik, dan salah satu keunikan tersebut dapat dilihat dalam pengekspresian 'perasaan'. Ekspresi 'perasaan' merupakan hal yang signifikan dalam hubungan bermasyarakat, yang pengekspresianannya tidak hanya disampaikan dengan begitu saja terlebih-lebih

pada masyarakat yang sangat mementingkan kesopanan dan 'perasaan' lawan bicaranya seperti masyarakat Jepang.

Untuk tetap menjaga 'perasaan' lawan bicaranya, mereka membutuhkan suatu cara pengepresian yang tepat agar tetap menjaga hubungan dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, acapkali mereka menggunakan idiom yang mengimplementasikan 'perasaan' sebagai sarana untuk memperhalus kata-kata agar dapat melindungi 'perasaan' lawan bicaranya.

Idiom adalah perkataan atau kelompok kata yang tetap susunannya, yang terdiri dari unsur-unsur yang saling memilih, dan masing-masing unsur mempunyai arti yang dapat dipahami karena disertai oleh unsur yang lain, yang maknanya tidak sama dengan makna gabungannya.

Untuk mengungkapkan 'perasaan' marah, orang Jepang menggunakan idiom 1. 腹が立つ *hara ga tatsu* 'perut berdiri', sedangkan orang Indonesia menggunakan idiom 2. *naik darah*. Jika dilihat secara makna leksikal dari (1) 腹が立つ *hara ga tatsu*, dalam Matsura (1994 : 257), 腹 berarti 'perut' dan 立つ berarti 'berdiri'. Jika diartikan secara harafiah maka memiliki arti 'perut yang berdiri'. Alasan mengapa masyarakat Jepang menggunakan perut yang berdiri dalam pengepresiannya, hal ini dijelaskan oleh Jack Steward (dalam Setiawan 1999 : 79) yang menerangkan hal itu terkait dengan perkataan 腹 *hara* 'perut' mempunyai suatu akar kesamaan dengan kata 張り *hari* yang berarti 'tegangan'.

Selanjutnya Steward melukiskan orang Jepang dahulu berpandangan bahwa

tegangan pokok berada di dalam perut, bersama dengan nyawa. Perut adalah tempat nyawa bersimpuh, makin vital tindakannya, makin besar tegangannya. 腹 merupakan pusat fisik dari tubuh, dari sinilah mereka melihat perut sebagai sasaran untuk melakukan dan menyatakan kehendak, pemikiran, kemurahan hati, keberanian, semangat, kemarahan, tindak permusuhan dan lain-lain.

Hal ini tercermin pada para samurai yang merobek perutnya saat mereka merasa malu karena gagal melakukan apa yang seharusnya dilakukannya. Keadaan perut yang menegang saat seseorang sedang marah juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi orang Jepang memakai idiom (1) 腹が立つ *hara ga tatsu* untuk menyatakan perasaan marah.

Alasan mengapa orang Indonesia menggunakan idiom (2) *naik darah* untuk menyatakan 'perasaan' marah yaitu dilihat dari kondisi tubuh seseorang saat sedang marah. Saat seseorang sedang marah, jantung berdebar semakin kencang dan jantung memompa darah semakin cepat keseluruh tubuh. Kondisi emosi yang mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi ini lah yang membuat orang Indonesia memakai idiom (2) *naik darah* sebagai pengekspresiaan perasaan marah.

Contoh lain dari idiom yang menyatakan 'perasaan' bahasa Jepang dalam *Oboete Benrina Kanyouku* (1994:19, 14, 37) adalah

- | | | |
|-----------------------------|---|---|
| 3. 目がない
<i>me ga nai</i> | = | とても好き
<i>totemo suki</i>
'sangat suka'. |
| 4. 顔から火が出る | = | とても恥ずかしい |

kao kara hi ga deru

totemo hazukashii
'sangat malu'.

5. 舌を巻く

=

言葉も出ないほど、驚いたり
感したり

shita wo maku

kotobamo denai hodo, odoroitari
kanshin shitari

'terkejut, terkagum-kagum
sampai tidak dapat berkata-kata'.

例：(3). 彼はすしに目が**ない**。

Kare wa sushi ni me ga nai
'dia sangat suka sushi.'

(4). 汗をふこうとハンカチを出したら、妹のパンツだったので、顔から火が出るほど**恥ずか**しかった。

Ase wo fukou to hankachi wo dashitara, imouto no pantsu dattanode, kao kara hi kaga deru hodo hazukashikatta.

'saat ingin mengeluarkan sapu tangan untuk menyeka keringat, ternyata malah celana adik perempuanku, saya sangat malu sampai serasa api keluar dari muka.'

(5). 彼女は5か国語を自由に話せる、あの語学力には舌を**巻**く。

Kanojo wa 5 ka kokugo wo jiyuu ni hanaseru, ano gogakuryoku niwa shita wo maku.

'dia dapat berbicara 5 bahasa dengan lancarnya, dengan kemampuan seperti itu saya merasa kagum'.

Contoh lain dari idiom perasaan bahasa indonesia dalam *Diksi dan Gaya*

Bahasa (1984;109) adalah

6. *Makan hati* yang bermakna sakit hati

7. *Kehabisan daya* yang bermakna bingung

8. *Membesakanr diri* yang bermakna sombong

Contoh kalimat:

(6). Kenakalan anak-anak yang membuat orang tua itu *makan hati*.

(7). Aku sudah *kehabisan daya* menghadapi masalah itu.

(8). Kamu tidak boleh *membesarkan diri* seperti itu.

Sama halnya dengan idiom sebelumnya, idiom di atas pun memiliki arti yang tidak hanya dilihat secara arti leksikalnya atau secara harafiahnya saja, dalam Matsura (1994:940,604) (5) 舌を巻く *shita wo maku* jika dilihat dari mana leksikalnya 舌 berarti 'lidah' dan 巻く berarti 'menggulung'. Namun kata tersebut memiliki arti lain selain dari arti secara harafiahnya saja yaitu 'sangat kagum ataupun terkejut'. Hal ini dilihat dari keadaan fisik seseorang jika sedang terkagum-kagum atau terkejut terhadap sesuatu, hal tersebut dijelaskan dalam *The Complete Japanese Expression Guide* (1993:230) yang menyatakan *the expression refers to how people open their mouth and curl (maku) their tongue (shita) when surprised* 'ekspresi tersebut merujuk kepada sikap seseorang yang membuka (menggulung) lidah mereka saat sedang terkejut'. Didasari hal tersebutlah *kanyouku* ini terbentuk.

Sementara untuk ungkapan (6) *makan hati*, makna *makan* secara leksikal menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2005:430) makan berarti 'memasukan makanan ke dalam mulut serta melumatkan dengan gigi dan menelannya melalui tenggorokan'. Sedangkan *hati* berarti 'bagian organ tubuh yang berfungsi mengambil sari makanan dari darah dan menghasilkan empedu'.

Makna idiomatik dari idiom ini yaitu adalah 'sakit hati'. Hati menggambarkan berbagai macam perasaan yang ada dalam diri manusia. Saat seseorang sedang sakit hati, perasaan orang tersebut terluka, perasaannya bagai termakan. Oleh karena itu orang Indonesia memakai idiom (6) *makan hati* untuk mengekspresikan perasaan yang tersakiti tersebut. Begitu pula dengan makna frase-frase idiom lainnya di atas, semuanya memiliki arti idiomatik yang tidak hanya dilihat dari arti harafiahnya saja.

Dari contoh-contoh idiom di atas dapat dilihat adanya perbedaan secara struktur dan makna secara harafiah terhadap idiom dan *kanyouku* yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial penuturnya yang menjadikan penuturnya memiliki konsep yang berbeda dan mempunyai kekhasan tersendiri. Dan oleh karena kekhasan tersebutlah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai idiom dan *kanyouku*. Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan penutur yang menggunakan ungkapan tersebut, maka penelitian ini menerapkan kajian sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perbedaan idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan 'perasaan'.
2. Faktor-faktor lingkungan apakah yang membedakan penggunaan kata dalam idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki makna atau

menyatakan perasaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai idiom dan 慣用句 *kanyouku* 'perasaan' agar tidak terjadi kesalahan dalam pengartiannya.
2. Ingin mencari perbedaan-perbedaan dari kesamaan yang terdapat dari kedua idiom tersebut yang dilatarbelakangi oleh perbedaan lingkungan dari kedua bangsa tersebut.

1.4 Metode dan Kajian Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, yaitu penggambaran masalah penelitian yang berbentuk pasangan data idiom bahasa Indonesia dan *kanyouku* bahasa Jepang. Dengan teknik kajian analisis kontrastif (anakan) yang akan mencoba membandingkan struktur B1 dan struktur B2, untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut.

Sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa, anakon menggunakan metode perbandingan. Yang dimaksud metode perbandingan di sini adalah suatu upaya membandingkan unsur kebahasaan yang berbeda dan yang sama, namun tekadnya diarahkan pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Anakon terbatas hanya menganalisis dua bahasa dengan cara membandingkannya, yakni

membandingkan B2 dengan B1, atau antara bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa ibu. Dengan membandingkan bahasa tersebut akan ditemukan faktor persamaan, kemiripan, dan perbedaan. Metode seperti inilah yang disebut dengan analisis linguistik kontrastif.

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi pustaka, yaitu mengumpulkan data dan memilih teori yang berhubungan dengan tema penelitian. Secara rinci langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan tema dan topik.
2. Pengumpulan data melalui observasi pustaka.
3. Pemilahan data.
4. Penulisan.
5. Penyajian hasil dan kesimpulan.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Dalam organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu bab I berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya meliputi latar belakang penulisan skripsi ini, rumusan masalah dari skripsi ini, yaitu yang merupakan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Setelah itu tujuan penelitian, yaitu tujuan penulis mengangkat topik perbedaan idiom antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini. Lalu metode penelitian dan teknik kajian, yaitu metode apa yang digunakan penulis

untuk membahas tema yang penulis ambil, dan dengan menggunakan teknik kajian apa pula penulis mengkaji tema yang penulis telah tentukan. Setelah itu penulis merangkum langkah-langkah yang akan penulis ambil dalam penulisan organisasi penulisan skripsi.

Dalam bab II berisi tentang tentang teori-teori yang berhubungan dengan tema skripsi ini, yaitu perbandingan idiom perasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Langkah awal dalam bab ini yaitu penulis akan membahas tentang sosiolinguistik, yang tidak lain merupakan kajian dari skripsi ini. Setelah itu penulis akan memberikan teori mengenai idiom dalam bahasa indonesia dan bahasa jepang. Lalu semua itu dirangkum dalam rangkuman teori.

Dalam bab III berisi tentang analisis perbedaan idiom perasaan bahasa Indonesia dan bahasa jepang, yang akan dimulai dengan idiom perasaan senang, yang dilihat dari segi sosial dan dari segi linguistiknya. Lalu berlanjut dengan menganalisis idiom perasaan sedih dan marah. Setelah itu penulis akan merangkum hasil dari analisis penulis dalam rangkuman analisis.

Bab IV berisi tentang kesimpulan, yaitu merupakan kesimpulan dari skripsi ini, lalu sinopsis, daftar pustaka yang merupakan penjelasan nama-nama buku dan pengarang yang merupakan sumber data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini. Dan yang terakhir adalah lampiran-lampiran yang diperlukan dalam skripsi ini.